

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBICARA ARGUMENTASI BERBASIS *CRITICAL THINKING*

Samsul Arifin dan Rahardian Kusuma Wardhani
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Madiun

samsul0442@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran berbicara argumentasi berbasis *critical thinking*. Desain penelitian yang digunakan adalah pengembangan (Borg dan Gall, 1989), namun hanya terfokus pada tahapan pengumpulan informasi, perencanaan produk, dan pengembangan rancangan produk awal guna mendeskripsikan kebutuhan materi model tersebut. Subjek penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa kelas *Spekaing III (English Debate)* IKIP PGRI Madiun. Data penelitian diperoleh melalui angket, observasi, dan interview. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan, triangulasi yang meliputi triangulasi teknik maupun triangulasi sumber data, dan pengecekan sejawat (Yin, 2011). Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interkatif yang meliputi kondensasi data, sajian data, penarikan simpulan/verifikasi yang dilakukan secara simultan (Miles, Huberman & Saldana, 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen dan mahasiswa membutuhkan adanya suatu model pembelajaran berbicara argumentasi berbasis *critical thinking* yang mampu meningkatkan keterampilan berbicara dalam konteks debat bahasa inggris.

Kata Kunci: Berbicara, argumentasi, *critical thinking*.

DEVELOPING A TEACHING MODEL OF CRITICAL THINKING- BASED ARGUMENTATIVE SPEECH

Samsul Arifin dan Rahardian Kusuma Wardhani
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Madiun

samsul0442@gmail.com

Abstract

The research aims to develop a teaching model of critical thinking-based argumentative speech. It was designed as a Research and Development (Borg and Gall, 1989), of which was only focused on the stages of information gathering, planning, and developing preliminary form of product. The subjects of research were lecturers and students of speaking III (English debate) classes, IKIP PGRI Madiun. The research data were obtained through questionnaires, observation, and interview by which validated through conducting intensive long-term participant involvement to produce a complete and indepth understanding of field situations, triangulation to collect converging evidence from different sources by applying

either the technique triangulation and data source triangulation, and testing rival or competing explanations (Yin, 2011). The data were then analyzed by applying *Interactive Analysis Model* consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing/verification (Miles, Huberman & Saldana, 2014). The results show the lecturers and students need a model of teaching argumentative speech implementing critical thinking which can improve students' speaking skills in terms of English Debate.

Keywords: Speaking, argumentation, critical thinking.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, bahasa Inggris telah menjadi bahasa asing paling populer digunakan sebagai bahasa komunikasi bagi orang-orang yang tidak saling memahami bahasa asli mereka satu sama lain di dunia. Menurut Harper (2002), bahasa Inggris bahkan telah dipakai oleh setidaknya seperempat orang di dunia untuk bahasa komunikasi internasional. Ini mengindikasikan bahwa bahasa Inggris semakin berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam pengembangan ilmu pengetahuan, budaya, dan hubungan antar negara. Hal ini juga dirasakan Indonesia yang tengah menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). MEA adalah kesepakatan negara-negara ASEAN dalam meningkatkan kerjasama di bidang perekonomian yang bertujuan agar teriptanya aliran bebas barang, jasa, dan tenaga kerja terlatih, serta aliran investasi yang lebih bebas. Dalam menghadapi MEA, Indonesia dituntut mampu mengambil kebijakan umum pengembangan sektor jasa nasional secara tepat, meningkatkan kualifikasi pekerja, mengembangkan kurikulum pendidikan yang sesuai dengan MEA, dan meningkatkan kemampuan bahasa dan pemahaman aturan di negara-negara lain, khususnya ASEAN (Anggraini, 2013).

Untuk mempersiapkan lulusan yang siap bersaing dalam MEA, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP PGRI Madiun dituntut untuk memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang baik dan mampu menggunakannya sebagai alat komunikasi lisan maupun tulis. Kemampuan lisan menyangkut pada kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara. Berbicara adalah suatu proses interaktif dalam mengolah makna yang melibatkan kegiatan memproduksi, menerima, dan memproses informasi (Brown, 1994). Dalam proses ini, pembicara berusaha memeroleh dan mengadaptasi informasi; menggunakan suatu cara

tertentu untuk mengungkapkan informasi tersebut; dan menggunakan percakapan untuk melakukan klarifikasi dan mengembangkan isi informasi yang disampaikan kepada pendengar (Rizvi, 2006). Keterampilan ini berbicara bukanlah produksi lisan dari suatu bahasa tulis, tapi melibatkan penguasaan siswa tentang sub keterampilan yang ditambahkan secara bersama-sama, saling mendukung, dan semua kompetensi yang dibutuhkan dalam percakapan (McDonough and Shaw, 2003).

Nunan dalam Kayi (2007) menyatakan bahwa keterampilan berbicara perguruan tinggi mengacu pada kegiatan memproduksi ungkapan berbahasa Inggris dalam bentuk lisan; menggunakan penekanan kata dan kalimat dengan intonasi dan ritme yang berterima; memilih kata yang sesuai dengan setting sosial, pendengar, situasi, dan bahasan topik; mengorganisir pikiran ke dalam suatu kalimat logis dan bermakna; menggunakan bahasa sesuai konteks nilai sosial budaya; dan menggunakan bahasa dengan cepat dan penuh percaya diri dengan beberapa jeda yang tidak alami yang dinakan kelancaran. Untuk mengakomodasi hal tersebut, Kelas *Speaking III (English debate)* Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP PGRI Madiun didesain untuk membuat mahasiswa mampu mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Inggris untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, mengungkapkan ide-ide, menyatakan persetujuan dan ketidaksetujuan dalam berbagai konteks secara tepat, lancar, dan berterima.

Argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan pembicara (Keraf, 2007). Melalui argumentasi pembicara berusaha merangkai fakta-fakta sedemikian rupa sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu hal tersebut itu benar atau tidak. Wacana ini bertujuan untuk meyakinkan atau membujuk pembaca atau pendengar yang mana di dalamnya dapat berupa penjelasan, pembuktian, alasan, maupun ulasan objektif di mana disertakan contoh, analogi, dan sebab-akibat (Gunawan, 2009). Ditambahkan, Ahmadi (1998) menyatakan bahwa ucapan yang bersifat argumentasi mengutamakan adanya penalaran, yaitu suatu proses berpikir yang berusaha menghubungkan fakta-fakta atau evidensi yang diketahui menuju kepada suatu kesimpulan. Terdapat dua macam penalaran yaitu penalaran induktif yang

berarti proses bernalar untuk melihat apakah dari contoh-contoh yang ada dapat ditarik suatu kesimpulan yang dapat diterima akal; dan penalaran deduksi yaitu proses penalaran yang dimulai dengan menyampaikan pernyataan umum untuk melihat apakah kenyataan umum itu dapat dibuktikan dengan contoh-contoh khusus

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara mahasiswa, diantaranya adalah faktor kreativitas dan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*). Menurut Fisher dan Nosich (1993), berpikir kritis adalah mode berpikir-mengenal hal, substansi atau masalah apa saja dimana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya. Kegiatan ini melibatkan suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan seseorang; pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; dan semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Kegiatan berpikir kritis ini meliputi analisis, sintesis, pengenalan masalah dan pemecahannya, kesimpulan, dan penilaian (Angelo, 1995).

Menilik kebutuhann tersebut, maka penelitian ini digerakkan ke arah mengembangkan model pembelajaran berbicara argumentasi berbasis *critical thinking*. Ini dilakukan dengan mendeskripsikan data empiris berupa hasil analisis kebutuhan dosen dan mahasiswa akan model pembelajaran berbicara argumentasi, analisis buku model yang sudah ada sebelumnya, dan prinsip pengembangan model pembelajaran berbicara argumentasi berbasis *critical thinking* mahasiswa.

METODE

Penelitian dirancang dengan menggunakan desain *Research and Development*, yaitu suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk pendidikan (Borg dan Gall, 1989). Penelitian ini dijabarkan ke dalam sejumlah langkah kegiatan antara lain: (1) pengumpulan informasi, (2) perencanaan produk, (3) pengembangan rancangan produk awal, (4) pengujian produk awal, (5) revisi produk, (6) pengujian lapangan, (7) revisi

produk dan inovasi, dan (8) desiminasi model pengembangan. Namun, dalam penelitian ini hanya terfokus pada tahapan pengumpulan informasi, perencanaan produk, pengembangan rancangan produk awal guna mendeskripsikan kebutuhan model pembelajaran berbicara berbasis critical thinking. Subjek penelitian ini adalah dosen pengampu dan mahasiswa kelas speaking III (english debate) IKIP PGRI Madiun. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi, angket/kuesioner dan lembar interview. Lembar observasi digunakan untuk memperoleh data alamiah terkait penerapan model yang sudah ada, angket/kuesioner digunakan untuk memperoleh *feedback* dari dosen dan mahasiswa tentang penerapan model yang sudah ada tersebut dan sebagai acuan pengembangan model baru, dan lembar interview digunakan untuk mengumpulkan data yang tidak bisa diperoleh melalui observasi dan kuesioner. Pengumpulan data untuk tahap pertama dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, angket, dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan untuk mengetahui kurikulum dan perangkat pembelajaran berbicara argumentasi yang digunakan di perguruan tinggi, sedangkan angket dan wawancara digunakan untuk menjaring data kebutuhan model baru. Untuk menghindari data yang bias, dilakukan pemeriksaan keabsahan data dengan cara: (1) perpanjangan keikutsertaan untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap dan mendalam tentang situasi lapangan; (2) triangulasi yakni mengumpulkan bukti-bukti dari berbagai sumber yang berbeda baik melalui triangulasi teknik maupun triangulasi sumber data; (3) pengecekan sejawat, dan (4) kecukupan referensial (Yin, Robert K., 2011). Analisis data dilakukan dengan menggunakan Model Analisis Interkatif, yakni analisis data melalui tiga komponen analisis: (1) kondensasi data, (2) sajian data, (3) penarikan simpulan/verifikasi yang dilakukan secara simultan (Miles, Huberman & Saldana, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kebutuhan Dosen dan Mahasiswa

Hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran kelas dan hasil wawancara mahasiswa kelas speaking III prodi pendidikan bahasa inggris IKIP PGRI Madiun, dapat dikatakan bahwa mahasiswa masih mengalami berbagai masalah

terkait pencapaian kompetensi kelas tersebut. Masalah yang ditemukan pertama yaitu banyak mahasiswa tidak mampu berkomunikasi secara aktif dan spontan. Masih banyak mahasiswa yang menulis dulu semua argumen yang mau diutarakan. Tulisan mahasiswa disini bukan berupa layout inti apa yang akan disampaikan, akan tetapi berupa semua ucapan yang akan diucapkan secara detail. Saat praktik mahasiswa kemudian membaca hasil tulisannya tadi. Fakta ini cukup menghambat proses pembentukan rasa percaya diri mahasiswa, dan juga mempengaruhi keyakinan pendengar akan apa yang disampaikan.

Kegiatan berbicara adalah rasa percaya diri dari pembicara bahwa dirinya mampu mengatur, menguasai, dan menjalin suasana akrab dengan pendengarnya, serta mampu menyampaikan gagasan-gagasannya dengan baik. Rasa percaya ini akan menghilangkan keraguan, sehingga pembicara akan merasa yakin dengan apa yang disampaikannya (Rodger, 2004)

Kedua, mahasiswa tidak tahu apa dan bagaimana cara mengungkapkan ide dan perasaannya meskipun memiliki penguasaan vocabulary yang cukup bagus. Mahasiswa kebingungan dalam merangkai kata-kata yang akan disampaikan. Beberapa bahkan mengalami kesulitan dalam memulai apa yang akan disampaikan. Ini terjadi karena kebiasaan membaca artikel atau berita yang masih sangat kurang. Hal lain yang menyebabkan adalah tidak pahami akan pola mengutarakan argumentasi yang baik dan berterima.

kebiasaan membaca dengan kemampuan pemahaman sangat erat kaitannya karena sebagian besar menuntun pemahaman siswa dalam menentukan pikiran pokok, kalimat utama, alur atau plot, amanat, setting, dan lain sebagainya (Wahyuni, 2012)

Ketiga, mahasiswa tidak dapat melakukan elaborasi terhadap ide pembicaraan yang dibahas. Urut pembicaraan yang disampaikan oleh mahasiswa hanya pada taraf permukaan saja. Mahasiswa hanya membicarakan setiap inti argumen saja, dan pembahasan inti tersebut hanya dilakukan dengan sangat sederhana dengan satu atau dua kalimat penjelas saja. Hal ini mengakibatkan argumen yang disampaikan sulit untuk dipahami dan dipandang kurang kuat untuk mempengaruhi pola pikir pendengar. Tanpa elaborasi yang jelas, argumen yang disampaikan tidak akan mampu membekas pada pendengar, dan akan diabaikan.

Keempat, mahasiswa tidak mampu memberikan kritisasi mendalam terhadap topik yang dibahas. Mahasiswa lemah dalam mencari dan menyaring sumber pendukung argumen yang mampu membuat argumen yang disampaikan menjadi kuat. Jenis data pendukung yang dipakai mahasiswa sangat terbatas pada pengetahuan mereka sendiri. Ketidakmampuan dalam memilih dan memilah bahan berbicara ini berakibat pada isi argumen yang sangat lemah, mudah dipatahkan oleh lawan, dan tidak mampu merubah pola pikir pendengar. Masalah ketidakmampuan melakukan kritisasi ini kadang juga mengakibatkan isi argumen mahasiswa menjadi tidak terarah dan bahkan keluar dari topik yang dibahas.

Kelima, mahasiswa lemah dalam melakukan sanggahan kritis terhadap opini lawan. Mahasiswa tidak terbiasa melihat sesuatu dari sudut pandang lain. Ini disebabkan dari kebiasaan mahasiswa yang selalu menerima argumen orang tanpa mau menyanggah dikarenakan alasan menghindari konflik dengan orang lain. Hal ini juga disebabkan oleh faktor interpretasi pragmatic mahasiswa yang lemah terhadap makna lain dari kalimat. Mahasiswa belum terbiasa melakukan interpretasi kalimat dari sudut pandang lain.

Analisis Modul Pembelajaran Berbicara Argumentasi yang Sudah Ada

Hasil wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah menunjukkan bahwa permasalahan pada mahasiswa tersebut muncul karena belum adanya buku pegangan khusus untuk dosen yang berisi panduan secara rinci tentang cara pembelajaran efektif untuk keterampilan berbicara yang mampu mengakomodir kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hasil analisis terhadap modul yang sudah ada menunjukkan bahawasanya modul ini sebenarnya sudah mencakup semua aspek dalam melakukan kegiatan berbicara dalam konteks english debate. Semua komponen teori debat baik itu matter, manner, method sudah terelaborasi cukup bagus. Modul ini pun bahkan dilengkapi dengan berbagai macam topik yang bisa digunakan mahasiswa untuk berlatih debat. Akan tetapi, modul ini belum mencakup adanya kegiatan-kegiatan terstruktur maupun mandiri yang mampu mendorong dan mengarahkan mahasiswa untuk mampu melakukan kegiatan berpikir kritis. Beberapa tidak diberi penjelasan tentang cara untuk melakukan analisis terhadap argumen. Selain itu, modul ini juga belum dilengkapi cara

untuk mensintesis isi sehingga menjadi kuat dan tepat terhadap topik yang dibahas. Hal yang tidak kalah penting yang juga tidak ditemukan dalam modul ini adalah aspek penyampaian argumen yang baik, benar, terstruktur yang mudah dipahami. Cara untuk melakukan interpretasi dan menarik kesimpulan (*inference*) terhadap argumentasi orang lain juga belum dibahas dalam modul ini. Dua kemampuan ini sangat krusial dalam berargumen karena dengan mampu menganalisis kelemahan argumentasi orang lain baik dengan cara interpretasi maupun *inference*, kita dapat mempengaruhi pemikiran orang tersebut untuk ikut sesuai pemikiran kita.

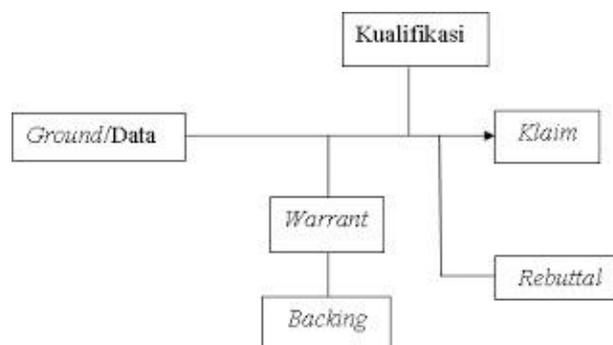
Prinsip Pengembangan Model Pembelajaran Berbicara Argumentasi Berbasis Critical Thinking

Hasil analisis kebutuhan dosen dan mahasiswa dapat ditarik kesimpulan bahwa masalah pertama dan kedua muncul dikarenakan kemampuan *self regulatory* mahasiswa dalam mengembangkan pengetahuan dasar akan topik yang lemah. Masalah ketiga muncul karena kemampuan menjelaskan yang dimiliki mahasiswa lemah dan kurang berkembang. Masalah ke-empat muncul karena kemampuan analisis dan evaluasi akan materi dan bahan yang akan disampaikan sangat terbatas. Masalah ke-lima muncul karena kemampuan mahasiswa dalam melakukan interpretasi dan menarik kesimpulan (*inference*) terhadap argumen orang lain yang lemah. Dari kelima masalah yang muncul tersebut, dapat disimpulkan bahawa kelemahan mendasar mahasiswa dalam berbicara argumentasi adalah aspek *self-regulatory*, menjelaskan, analisis, evaluasi, interpretasi, dan menarik kesimpulan (*inference*), yang mana kesemuanya adalah aspek-aspek terkait dalam kemampuan berpikir kritis. Kegiatan berpikir kritis ini meliputi analisis, sintesis, pengenalan masalah dan pemecahannya, kesimpulan, dan penilaian (Angelo, 1995). Sedangkan, hasil analisis modul berbicara argumentasi yang sudah ada menunjukkan bahwa dibutuhkan model yang bisa memfasilitasi teori, tata cara, dan kegiatan dalam mensintesis isi sehingga menjadi kuat dan tepat terhadap topik yang dibahas; penyampaian argumen yang baik, benar, terstruktur yang mudah dipahami; dan interpretasi dan menarik kesimpulan

(*inference*) terhadap argumentasi orang lain. Maka prinsip pengembangan model tersebut dibuat berikut.

Model Argumentasi Toulmin

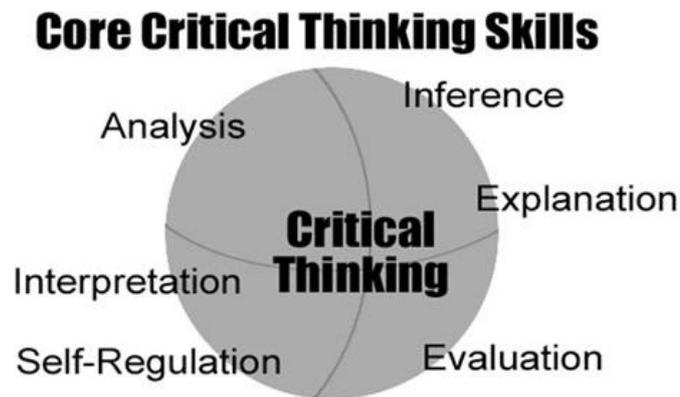
Model Argumentasi Toulmin (TAP) memiliki kesesuaian dengan argumentasi sehari-hari yang memudahkan tugas analisis menghubungkan bagian-bagian utamanya dalam memfasilitasi konseptualisasi makna argumen (Osborne, Erduran, dan Simon, 2004). Beberapa manfaat dari model argumentasi Toulmin adalah aturan sederhana agar prosedur diskusi melalui jenis dan tata bahasa; Keseluruhan struktur yang jelas dari apa yang telah dikatakan atau ditulis; Kontribusi yang kompleks menjadi lebih jelas ketika dipecah menjadi elemen-elemen argumentasi. Selanjutnya, Kuhn (2010) mengatakan TAP sebagai kerangka kerja analisis tentang bagaimana seseorang mampu mengkoordinasi teori dan bukti, dan mengidentifikasi sifat paralel antara penalaran informal dan ilmiah. Komponen utama TAP meliputi: (a) *Ground/Data* adalah bukti yang jadi titik tolak mendukung klaim merupakan informasi yang diketahui, (b) *Warrant* adalah alasan yang menghubungkan antara data dan klaim; (c) *Klaim* adalah pernyataan tentang apa atau apa nilai yang dianut orang; (d) Kualifikasi adalah kondisi-kondisi yang perlu ada agar klaim itu benar, dan mewakili keterbatasannya, e) *Backing/* Pendukung adalah asumsi-asumsi dasar yang sering tidak dimunculkan secara eksplisit, karena dianggap telah disepakati bersama membenarkan alasan (*warrant*), dan (f) *Rebuttal /* Sanggahan adalah pernyataan-pernyataan yang mengantisipasi keberatan terhadap kesimpulan (Toulmin dalam Erduran, 2004). Adapun gambaran hubungan tersebut sebagai berikut:



Gambar 1. Model Argumentasi Toulmin (Erduran, 2004)

Aspek-Aspek Berpikir Kritis

Giancarlo dan Facione (2001) menyatakan bahwa *sub-skills* yang menyusun keterampilan kognitif dalam berpikir kritis yaitu *interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation, dan self regulation*.



Gambar 2. Aspek-aspek berpikir kritis (Giancarlo dan Facione, 2001)

Interpretation adalah kemampuan untuk memahami dan mengungkapkan maksud atau arti yang beragam dan luas dari pengalaman, situasi, data, peristiwa, pendapat, ketentuan, keyakinan, peraturan, prosedur, atau kriteria. *Interpretation* mencakup *sub-skills* menggolongkan, memecahkan arti, dan menjelaskan makna.

Analysis adalah kemampuan untuk mengidentifikasi maksud dan menyimpulkan hubungan antar kalimat, pertanyaan, konsep, deskripsi, atau bentuk lain dari gambaran atas kepercayaan, penilaian, pengalaman, pertimbangan, informasi, atau opini. *Sub-skills* dari *analysis* termasuk menguji gagasan, mendeteksi dan menganalisa sanggahan.

Evaluation adalah kemampuan untuk menilai validitas kalimat dan gambaran dari pandangan, pengalaman, situasi, penilaian, kepercayaan, atau pendapat seseorang, menilai kekuatan logis dari maksud dan menyimpulkan hubungan antar kalimat, deskripsi, pertanyaan, atau bentuk gambaran yang lain.

Inference adalah kemampuan untuk mengenali dan mendapatkan elemen yang dibutuhkan untuk menggambarkan kesimpulan yang rasional; menyusun dugaan dan hipotesis, mempertimbangkan informasi yang relevan dan mengembangkan kelanjutan data, kalimat, asas, fakta, penilaian, kepercayaan, opini, konsep, deskripsi, pertanyaan, dan bentuk gambaran yang lain. *Subskills*

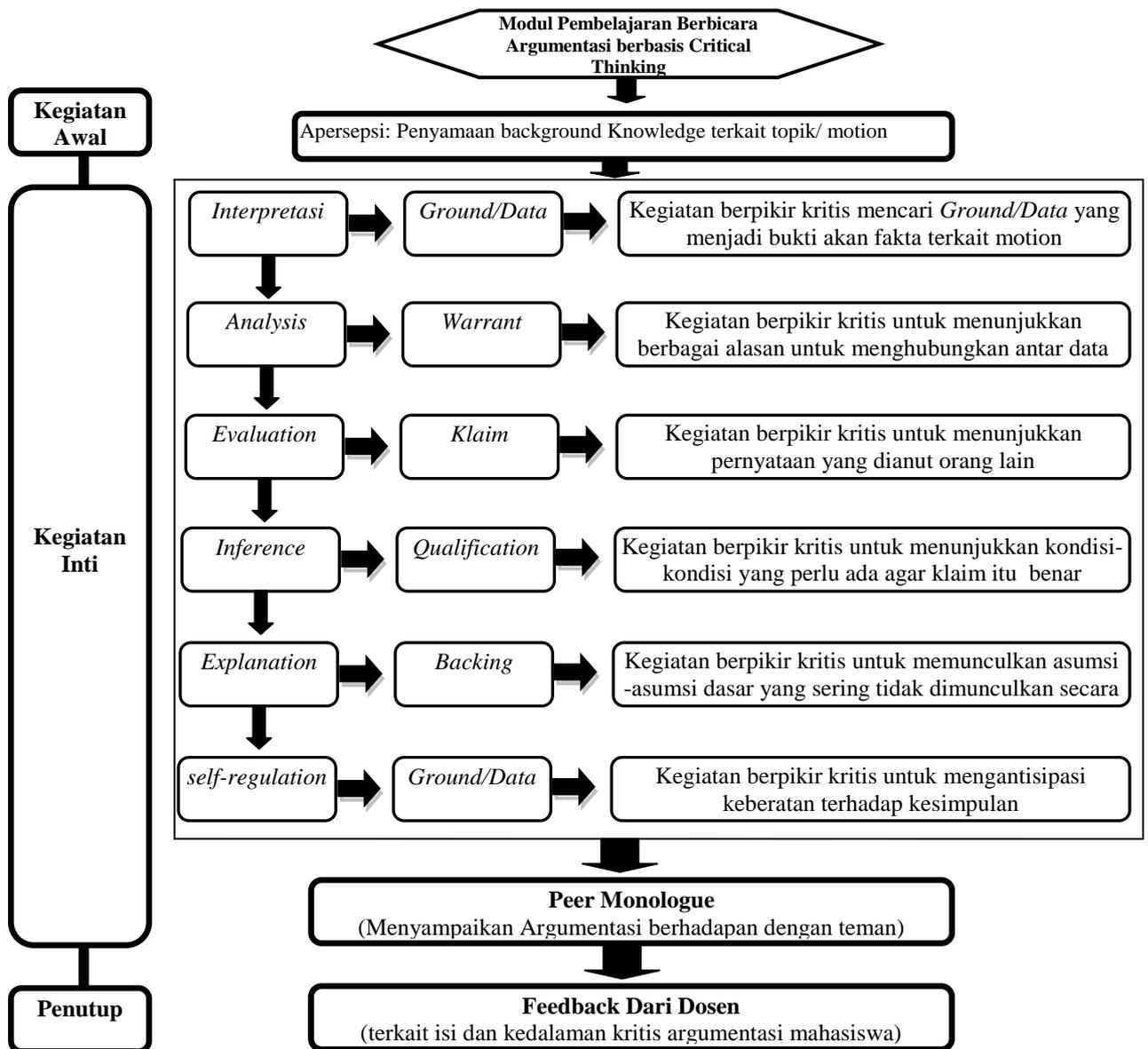
dari *inference* adalah mempertanyakan fakta, memperkirakan kemungkinan lain, dan menggambarkan kesimpulan.

Expalantion adalah kemampuan menghadirkan pandangan yang meyakinkan dan berkaitan secara logis dari hasil pemikiran seseorang, menyajikan gambaran utuh untuk menetapkan dan membenarkan pemikiran terkait dengan bukti, konsep, metode, kriteria, dan pertimbangan kontekstual, menyajikan pemikiran dalam bentuk penjelasan yang meyakinkan. *Subskills* di bawah *explanation* adalah menggambarkan metode dan hasil, membenarkan prosedur, mengusulkan dan mempertahankan melalui pendapat yang baik, menjelaskan konsep atas peristiwa dari berbagai sudut pandang, menyajikan secara baik dan penuh pertimbangan, menyanggah dalam konteks mencari kemungkinan kepada pemahaman terbaik.

Self-regulation adalah kesadaran diri untuk memantau aktivitas kognitif, unsur yang digunakan dalam aktivitas tersebut, dan hasil yang dikembangkan, tentunya dengan menggunakan kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi hasil pemikiran sendiri melalui mempertanyakan, memastikan, mensahihkan, atau mengkoreksi kembali pertimbangan maupun kesimpulan. *Subskills* dari *self-regulation* adalah *self-examination* dan *self-correction*.

Pengembangan Format Draft Model

Dari teori konsep model argumentasi Toulmin dan aspek berpikir kritis sebelumnya, maka konsep model pembelajaran berbicara argumentasi berbasis pola pikir kritis terdiri dari kegiatan (1) *Interpretasi* yang dilakukan dengan menyuguhkan berbagai *Ground/Data* yang menjadi bukti akan fakta; (2) *Analysis* yang dilakukan dengan menunjukkan *Warrant* sebagai alasan yang menghubungkan antar data; (3) *Evaluation* dengan menunjukkan *Klaim* tentang pernyataan yang dianut orang lain; (4) *Inference* dengan menunjukkan *Qualification* akan kondisi-kondisi yang perlu ada agar klaim itu benar; (5) *Explanation* dengan memunculkan *Backing/* pendukung asumsi-asumsi dasar yang sering tidak dimunculkan secara eksplisit; dan (6) *self-regulation* dengan memunculkan *Rebuttal* pernyataan-pernyataan yang mengantisipasi keberatan terhadap kesimpulan. Dari gambaran tersebut, maka model pembelajaran berbicara berbasis critical thinking dapat dibagangkan sebagai berikut:



Gambar 2. Model Pembelajaran Berbicara Argumentasi berbasis Critical Thinking

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, modul pembelajaran berbicara yang sudah ada belum bisa mengakomodasi harapan mahasiswa dan dosen untuk dapat meningkatkan keterampilan berbicara argumentasi mahasiswa. Kedua, mahasiswa sangat membutuhkan adanya model ajar baru yang bisa memberikan mereka gambaran secara jelas dan gambyang terkait cara menyusun argumen yang baik. Ketiga, dosen membutuhkan adanya panduan yang lebih jelas terkait model pembelajaran

berbicara argumentasi berbasis *critical thinking* mahasiswa. Keempat, model tersebut dapat dikembangkan dengan menggabungkan Model Argumentasi Toulmin dan Aspek Berpikir Kritis. Terakhir, model tersebut mencakup enam tahapan, yaitu (1) *Interpretasi* berupa *Ground/Data*; (2) *Analysis* berupa *Warrant*; (3) *Evaluation* berupa *Klaim*; (4) *Inference* berupa *Qualification*; (5) *Explanation* berupa *Backing*; dan (6) *self-regulation* berupa *Rebuttal*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M. 1998. *Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Angelo, T. A. 1995. Classroom Assessment for Critical Thinking. *Teaching of Psychology*, 22, 6-7
- Anggraini, S., Direktur Perundingan Perdagangan Jasa Direktorat Jenderal Kerjasama Perdagangan Internasional Kementerian Perdagangan. 2013. Hal yang Perlu Dipersiapkan Pemerintah Sambut MEA di 2015. Disalin dan dipublikasikan oleh Seprian Deny, *Liputan 6 on line* pada 26 Des 2013 at 10:41 WIB pada halaman <http://bisnis.liputan6.com/read/784648/hal-yang-perlu-dipersiapkan-pemerintah-sambut-mea-di-2015.html>
- Brown, H. D. 1994. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New Jersey: Prentice Hall Regents.
- Harmer, J. 2002. *The Practice of English Language Teaching (Fourth Edition)*. England: Longman.
- Fisher, A. 2007. *Critical Thinking*. USA: Cambridge University Press.
- Fisher, A. and Thompson, A. 1993. Testing Reasoning Ability. *Center for Research in Critical Thinking*, University of East Anglia.
- Giancarlo, C. A., Facione, P.A. 2001. A look across four years at the disposition toward critical thinking among undergraduate students. *The Journal of General Education*. 50(1):29-55.
- Gunawan. 2009. *Pengertian Wacana Argumentasi*. <http://kafeilmu.co.cc/tema/contoh-wacana-argumentasi.html>. Diunduh pada tanggal 26 Mei 2015.
- Kayi, H. 2007. *Teaching Speaking Activities to Promote Speaking in A Second Language*. Diakses pada 10 April 2015 dari halaman <http://unr.Edv/homepage/Hayriye.html>
- Keraf, G. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Kuhn, D. 1991. *The skills of argument*. Cambridge: Cambridge University Press.
- McDonough, J. and Shaw, C. 1993. *Material and Methods in ELT: A Teacher guide*. Cambridge: Blackwell Publisher.
- Osborne, J., Erduran, S., & Simon, S. (2004). Enhancing the quality of argument in school science. *Journal of Research in Science Teaching*, 41(10), 994-1020.
- Rizvi, M. A. 2005. *Effective Technical Communication*. New Delhi: Tata McGraw-hill Publishing Company Ltd.
- Roger, N. 2004. *Berani Berbicara di Depan Publik: Cara Cepat Berpidato*. Bandung: Penerbit Nuansa
- Wahyuni, H. 2012. *Korelasi antara Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman*. Skripsi. STKIP Siliwangi Bandung
- Yin, Robert K. 2011. *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: The Guilford Press.